MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Risa, Oka, dan Santi adalah tiga sahabat yang tak terpisahkan. Mereka gemar menari. Dalam Festival Seni dan Budaya, mereka berkesempatan untuk menampilkan tarian khas Sumatra Selatan, yaitu Gending Sriwijaya.
Namun, persahabatan mereka tidak berlangsung dengan baik. Saat mereka mengahadapi audisi untuk masuk Sanggar Tari ternama, hanya Oka dan Santi yang lolos. Risa merasa sangat kecewa dan menjauh dari kedua sahabatnya.
Risa menangis. Akankah perjuangannya hilang begitu saja? Apakah latihan yang ia jalani dengan penuh semangat akan sia-sia? Ataukah ia akan mendendam kepada

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH

Serumpun dalam Gending

Sehati dalam Gending

Penulis
Abror Idris Alhamidi

Ilustrator
Angga Yuniar Santoso

C

BACAAN UNTUK
PEMBACA SEMENJANA (C)

Serumpun dalam Gending

Sehati dalam Gending



Abror Idris Alhamidi

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
2025

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

Penafian: Buku ini disediakan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun, diterjemahkan, dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Serumpun dalam Gending
Sehati dalam Gending
Bahasa Melayu Palembang, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab : Desi Ari Pressanti
Penulis : Abror Idris Alhamidi
Penerjemah : Abror Idris Alhamidi
Ilustrator : Angga Yuniar Santosa
Penyunting Bahasa Daerah : Isyatur Rodhiah
Penyunting Bahasa Indonesia : Srividia Fika
Penyelaras : Mulawarman
Penata Letak : Muhammad Habibie

Penerbit
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring, Seberang Ulu 1, Palembang 30257
Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id
Laman: www.balaibahasasumsel.kemendikdasmen.go.id
Instagram: @balaibahasaprovsumsel
facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan
Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel
Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2025
ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 14pt, Delight Snowy
ii, 26 hlm: 21x29,7 cm.

Kata Pengantar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca,
Kepala Badan Bahasa,

Hafidz Muksin

Sekapur Sirih

Hai, Adik-Adik! Apa kabar?

Cerita anak tidak hanya menjadi pengantar tidur maupun hiburan saja. Namun, ia dapat dikemas untuk memperkenalkan budaya, norma, serta kearifan lokal kepada generasi muda. Tulisan ini dikemas dengan cerita yang sangat berarti untuk menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini. Dalam perkembangan, anak-anak dapat bertumbuh dengan prinsip yang bernilai tinggi, sesuai dengan yang mereka amati dan pelajari.

Serompon dalem Gending hadir sebagai kisah antara tiga sahabat yang dibalut dengan budaya lokal khas Sumatra Selatan yang berfokus pada tarian Gending Sriwijaya. Kisah ini menggambarkan betapa indahnya kejujuran hati, serta pentingnya menjaga hubungan dalam suka maupun duka. Tak hanya melihat perjalanan antara Risa, Oka, dan Santi, pembaca akan mengenal lebih dalam tentang Tarian Gending Sriwijaya.

Selamat membaca!

Palembang, September 2025

Abror Idris Alhamidi

Daftar Isi

- Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa iii
- Sekapur Sirih iv
- Daftar Isi v
- Tigo Penari 1
- Audisi 6
- Gending Sriwijaya 11
- Kangennyo 19
- Serompon dalem Gending 21
- Profil Penulis dan Ilustrator 27

Tigo Penari

Risa noleke pandangannyo. Dak jao dari tempat dio dodok, dio nyingok Sungi Musi yang cindo. Di pocoknyo ado Jeramba Ampera yang cantek. Matoari becahayo padang nian. Katek mendong samo tando-tando nak ujan.

"Banyak yang datang di acara ini," uji Risa. Suasana memang carem nian. Budak kecik belarian di sekitar Benteng Kuto Besak.

Tiga Penari

Risa melemparkan pandangannya. Tak jauh dari tempatnya duduk, dia melihat Sungai Musi yang terlihat indah. Di atasnya terdapat Jembatan Ampera yang memukau. Matahari bersinar terang. Tiada mendung dan tanda-tanda hujan.

"Banyak yang datang di acara ini," cetus Risa. Suasana memang sangat ramai. Anak kecil berlarian di sekitar Benteng Kuto Besak. Orang-orang mulai berdatangan.



"Yak waa, Aku gogop nian!" uji Oka yang muat Risa nole. Oka tejingok cemas. Mukonyo tegang nian. Dio wara-wiri nak nenangke ati.

"Iyo. Aku jugo. Ini kan pentas pertamo kito," uji Risa.

Sari ni, dio dengan duo Kawan akrabnyo nak tampel ngawak Tarian Gending Sriwijaya. Ado jugo enem penari yang laen, duo yang ngawak tombak, samo sikok yang ngawak payung. Mereka uong semilan dari sekola yang samo, tapi laen kelas be. Risa, Oka, samo Santi di kelas yang samo, iyola 7 SMP.

Sari ni iyola ari pertamo Festival Seni dan Budaya Sumatra Selatan. Festival ini diadoke setaon sekali. Rami uong datang, sampe yang dari daera laen.

"Duh, aku sangat gugup!" cetus Oka membuat Risa menoleh. Oka memang tampak cemas. Mukanya tegang sekali. Dia terus berjalan mondar-mandir untuk menenangkan diri.

"Iya. Aku juga. Ini kan pentas pertama kita," ujar Risa.

Hari ini, dia dan dua sahabatnya akan tampil membawakan tarian Gending Sriwijaya. Ada juga enam penari lainnya, dua pembawa tombak, dan satu pembawa payung. Mereka dari sekolah yang sama, hanya beda kelas. Risa, Oka, dan Santi di kelas yang sama, yaitu 7 SMP.

Hari ini adalah hari pertama festival Seni Budaya Sumatera Selatan. Festival ini diadakan setahun sekali. Ramai orang hadir, bahkan dari luar daerah.



"Abes ini, geleran kito pentas," uji Santi, "Tadi Kak Nia, panitia acara ngenjuk tau."

"Semangat...Semangat...!" besek Risa ke Oka dengan Santi. Risa memang tejingok lebe pecayo diri daripado kawan-kawannyo yang laen.

Risa berusaha tampel pecayo diri. Dari sobo, dio la nyiapke galo-galo. Mulai dari kostum, aksesoris, sampe sangu makanannyo. Dio nak nampelke Tari Gending Sriwijaya dengan maksimal.

"Kito pasti pacak," uji Risa semangat nian.

"Setelah ini, giliran kita pentas," ujar Santi, "Tadi Kak Nia, panitia acara memberi tahu."

"Semangat...semangat...!" Bisik Risa pada Oka dan Santi. Risa memang terlihat lebih percaya diri dari pada kedua sahabat itu.

Risa berusaha tampil percaya diri. Dari Subuh, dia sudah menyiapkan semua dengan matang. Mulai dari kostum, aksesoris, bahkan bekal makanannya. Dia ingin menampilkan Tari Gending Sriwijaya dengan maksimal.

"Kita pasti bisa," ujar Risa penuh semangat.



Sampela waktunyo tampel. Risa ngacungke jempolnyo ngenjuk semangat ke Oka, suda tu naek ke panggong.

Tepok tangan hadirin nyambot para penari yang cindo dan gemulai ini. Para penari dengan cantek nampelke tarian Gending Sriwijaya. Penonton takjub dengan penampilan mereka yang luar biaso.

Risa tejingok khusuk nian narike tarian Gending Sriwijaya ini. Tarian ini memang agak susa. Tapi, dio la ngapalke gerakannyo dengan sempurno. Tepok tangan maken rami nian abes para penari nyudake tarian mereka.

Hingga sampailah waktunya tampil. Risa mengacungkan jempolnya memberi semangat pada Oka, lalu berjalan menaiki panggung.

Tepukan tangan menyambut para penari yang cantik dan gemulai ini. Para penari dengan anggun menampilkan tarian Gending Sriwijaya. Penonton terpukau dengan penampilan mereka yang sangat indah.

Risa begitu menikmati gerakan tarian Gending Sriwijaya ini. Tarian ini memang cukup sulit. Tapi, dia telah menghapal gerakannya dengan baik. Tepuk tangan kembali riuh setelah para penari mengakhir tarian mereka.



"Ay. Legonyo ati aku suda tampel," uji Oka sambel tesenge. Seola la lepas beban beratnyo.

Risa samo Santi ketawo. Pastila senang rasonyo karno mereka la nampelke yang terbaek.

"Selamet, yo. Kamok hebat nian tadi," budak betino mudo marak i uong tigo tu. Risa tau dengan budak itu. Dio tu Kak Tiara, ketuo Sanggar Jelita. Sanggar Jelita tu iyola sanggar tari yang ngetop di Pelembang.

"Kamok nak gabong di sanggar aku apo? Tapi, musti melok tes dulu, yo. Kalo galak, minggu depan pacak ke sanggar," uji Kak Tiara.

Risa, Oka, dengan Santi saleng jingok. Mereka dak nyangko dilerek sanggar tari yang ngetop ini. Galo-galonyo semangat nian, terutamo Risa. Jadi penari Gending Sriwijaya tu mimpi tebesaknyo. Idak meker panjang, mereka nerimo ajakan itu.

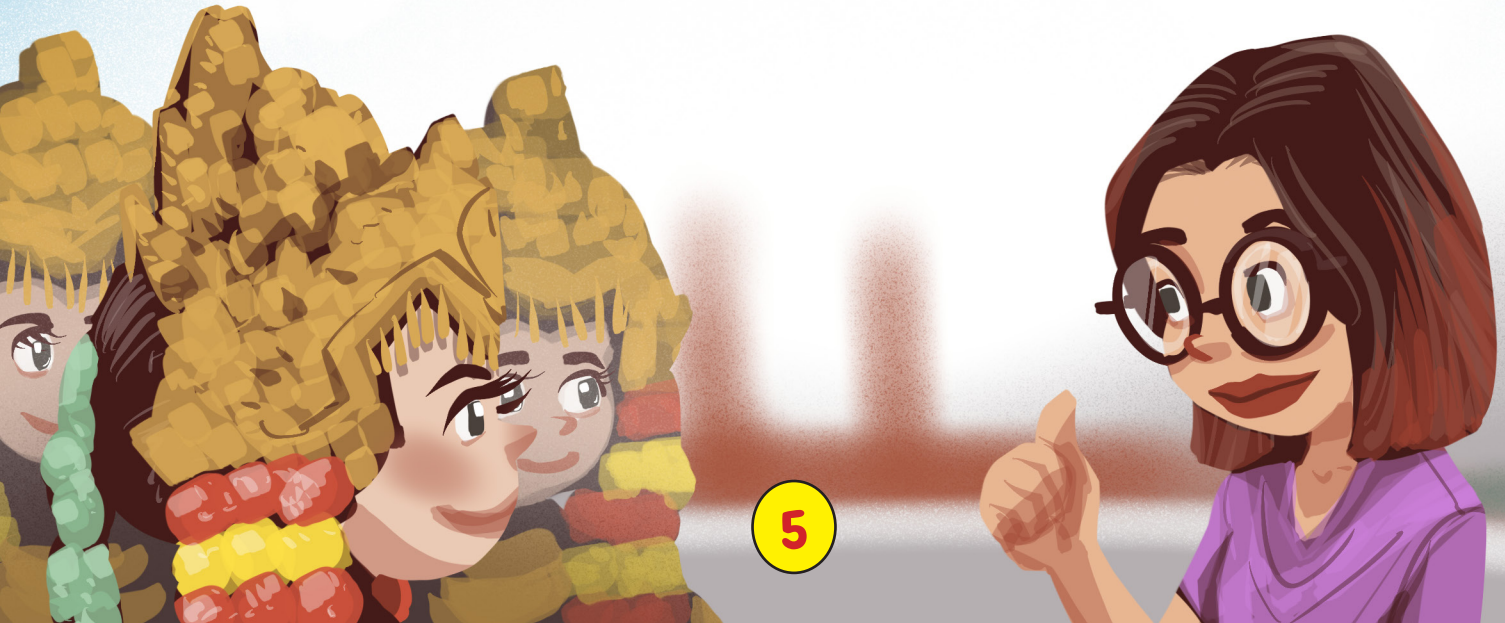
"Ah. Leganya setelah tampil," cetus Oka sambil tertawa, seolah sudah lepas beban beratnya.

Risa dan Santi tertawa. Tentu saja senang rasanya karena mereka telah menampilkan yang terbaik.

"Selamat, ya. Kalian keren tadi." Seorang wanita muda mendekati mereka. Risa mengetahuinya. Dia adalah Kak Tiara, ketua Sanggar Jelita. Sanggar Jelita merupakan sanggar tari yang terkenal di Palembang.

"Kalian mau bergabung di sanggarku? Tapi harus audisi dulu, ya. Jika berminat, minggu depan bisa ke sanggar," ujar Kak Tiara.

Risa, Oka, dan Santi berpandang-pandangan. Mereka tak mengira dilirik sanggar tari yang keren ini. Semuanya sangat antusias, terutama Risa. Menjadi penari Gending Sriwijaya adalah mimpi terbesarnya. Tanpa berpikir panjang, mereka menerima undangan itu.



Audisi

Risa dengan duo kawannyo tadi nyiapke diri dengan rajen belate. Mereka musti nampelke yang paleng bagus.

"Risa. Semangat nian kau sari ni. Ajari aku, ye. Aku agak susa di beberapo gerakan," uji Santi.

Risa dengan ati senang galak be ngerewangi. Dio nyingok Oka namba pecayo diri samo Santi maken linca gerakannyo.

Audisi

Risa dan kedua sahabatnya mempersiapkan diri dengan berlatih yang tekun. Mereka harus menampilkan yang terbaik.

"Risa. Kamu semangat sekali hari ini. Ajari aku, ya. Aku agak kesulitan di beberapa gerakan," ucap Santi.

Risa dengan senang hati membantu. Dia senang melihat Oka semakin percaya diri dan Santi semakin luwes gerakannya.



Sampela waktunyo audisi. Risa datang ke sanggar Kak Tiara semangat nian. Dio datang bekereto angin karno jarak ke sanggar dak pulok jao dari rumanyo.

Pas ngeliwati lawang, ado sikok budak kecik sekitar umur limo taon mencolot-colot di luan kereto anginnyo. Risa ngelak takot tetombor. Tapi, tembokan licin nian. Kereto angin Risa laju ogel-ogel.

Bukk! Risa nyampak. Satpam yang ado di luannyo tekanjat. Dio langsong nolong Risa terus dipapanyo ke jero. Risa nyengis-nyengis nahan saket di sekelnyo.

Waktu Audisi pun tiba. Risa datang ke sanggar Kak Tiara dengan semangat. Dia datang mengendarai sepeda karena letak sanggar tak jauh dari rumahnya.

Saat memasuki gerbang, seorang anak kecil usia sekitar lima tahun berlari di depan sepeda Risa. Risa mengelak karena takut bertabrakan. Namun, jalanan ternyata licin. Sepeda Risa oleng.

Brak! Risa terjatuh. Pak Satpam yang ada di depannya terkejut. Dia segera menolong Risa dan memapahnya ke dalam. Risa meringis menahan sakit di kakinya.



”Risa! Semangat, ye!” Sekali ni, Oka samo Santi yang ngenjuk semangat ke Risa. Risa nyingitke raso saketnyo sambel manggut-manggut. Ado raso kuater di jero dadonyo.

Oka samo Santi la suda audisi. Geleran Risa yang nak tampel. Risa tegak dari korsinyo. Dio nyeret sekelnyo yang mase teraso menyut.

”Risa la siap apo?” tanyo Kak Tiara di antaro tigo uong juri penilai laennyo.

”Siap, kak,” jawab Risa, walaupun jero atinyo idak yaken.

Bunyi lagu Gending Sriwijaya tedenger. Risa mulai nari. Kareno menyut sekelnyo, Risa jadi kurang pokus. Dio ngelakuke beberapo gerakan yang keliru.

”Risa! Semangat, ya!” Kali ini, Oka dan Santi yang memberi semangat pada Risa. Risa menyembunyikan rasa sakitnya, lalu mengangguk. Ada kekhawatiran dalam hatinya.

Oka dan Santi sudah selesai audisi. Giliran Risa yang harus tampil. Risa bangkit dari kursinya. Dia menyeret kakinya yang masih terasa sakit.

”Risa sudah siap?” tanya Kak Tiara di antara tiga orang juri penilai lainnya.

“Siap, Kak,” jawab Risa, walau hatinya tidak yakin.

Denting lagu Gending Sriwijaya mengalun. Risa mulai menari. Karena nyeri kakinya, Risa kurang fokus. Dia melakukan beberapa gerakan yang keliru.



Seminggu la liwat. Sari ni pengumuman hasel audisi. Oka samo Santi bekompol di ruma Risa. Sekel Risa la baek. Dio ngarepke pacak lolos audisi.

"Payo, kito jingok pengumuman," uji Risa, disambot setuju ole kawan-kawannyo.

Pas nyingok di layar telpon yang mereka cekel, galo-galonyo tekanjat. Risa lesu kareno namonyo dak katek di jero itu.

Satu minggu berlalu. Hari ini pengumuman hasil audisi. Oka dan Santi berkumpul di rumah Risa. Kaki Risa sudah pulih dan dia berharap bisa lulus audisi.

"Ayo, kita lihat pengumuman," ujar Risa, disambut setuju teman-temannya.

Saat melihat pada layar gawai yang mereka pegang, semuanya tercengang. Risa muram karena tidak mendapati namanya lulus audis.



"Ngapo kamok lolos sedengke aku idak, ye?" Risa nangis.

"M...Ma...Maaf, Risa...." uji Santi sede.

"Risa. Kito mase pacak belate samo-samo tiap sari," uji Oka.

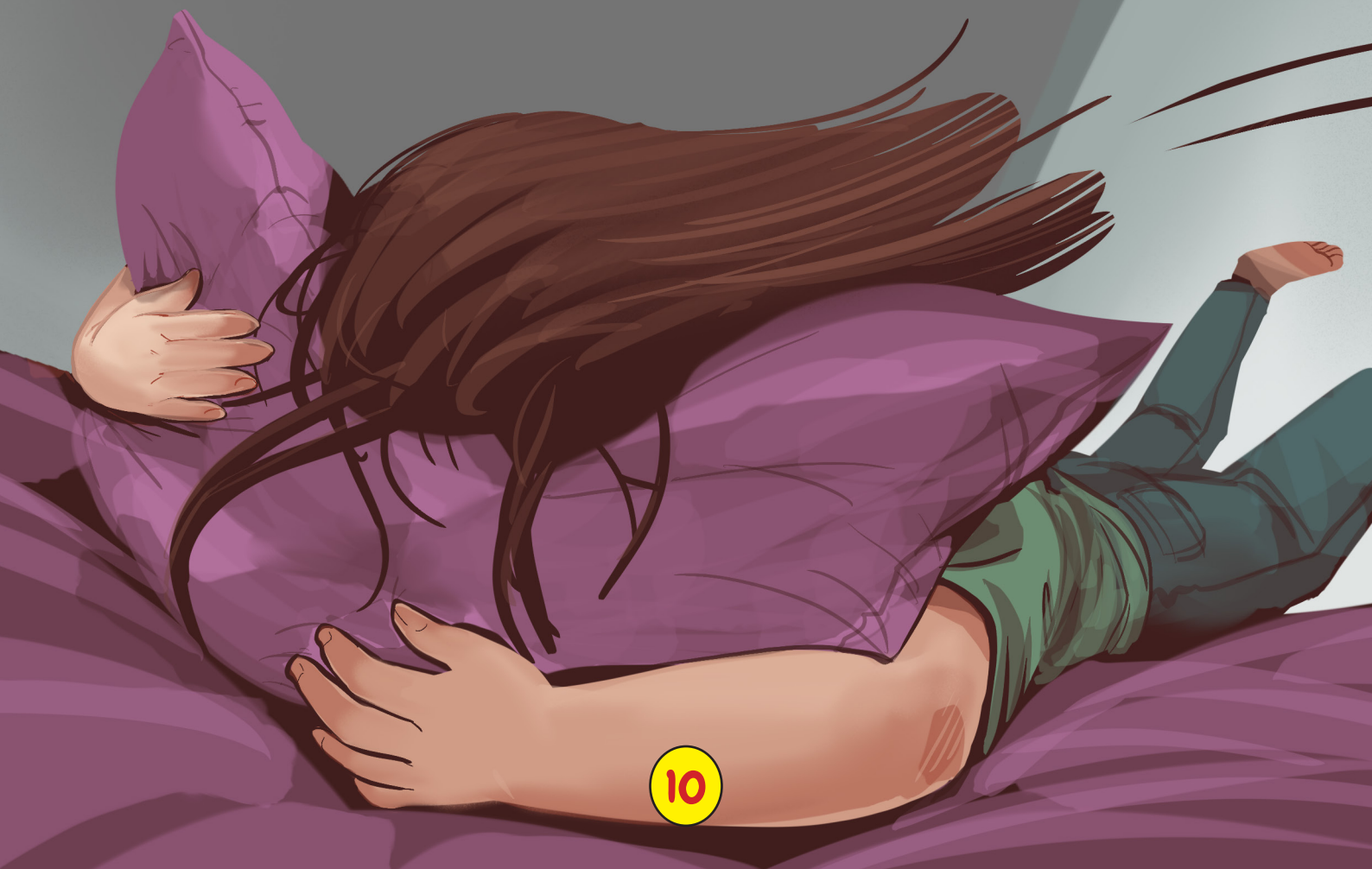
Risa belari ninggalke kawan-kawannyo, masok ke belek. Dio notop rainyo dengan bantal. Sarong bantal sampe basa lantak banyu matonyo yang beleleran.

"Mengapa kalian lolos sedangkan aku tidak?" Risa menangis.

"M...Ma...Maaf, Risa..." Ucap Santi sedih.

"Risa. Kita masih bisa berlatih bersama setiap hari." Tambah Oka.

Risa berlari meninggalkan teman-temannya, masuk ke kamar dan membenamkan mukanya di bantal. Sarung bantal basah oleh air mata Risa.



Gending Sriwijaya

Tigo ari sesuda pengumuman audisi, Risa tamba sede. Apo lagi, mak ini lagi pere kenaekan kelas samo waktunyo panjang jugo. Tante Dea, adek Mama Risa, ngajak tinggal di sanggar tarinyo benamo Sanggar Putri. Sanggar ini ado di 7 Ulu, dak jao dari pusat kota Pelembang. Tapi, wong tu musti nyebrang Sungi Musi.

Para pendodok sano biasonyo ngunoke kendaraan darat atau laot ontok pegi ke 7 Ulu. Ati Risa carem nian mak itu nyingok ketek wara-wiri di sungi. Angin samo percekan banyu sampe keno kolet tangannyo.

"Tante jugo kepengen mintak tolong Risa kagek," uji Tante Dea.

Risa jadi betanyo-tanyo jero ati, tapi Tante Dea cuma tesenge bae.

Gending Sriwijaya

Tiga hari setelah pengumuman audisi, Risa makin sedih. Apa lagi sekarang libur kenaikan kelas dan waktunya cukup panjang. Tante Dea, adik Mama Risa, mengajak tinggal di sanggar tarinya bernama Sanggar Putri. Sanggar ini terletak di 7 Ulu, tak jauh dari pusat Kota Palembang. Namun, mereka harus menyeberang Sungai Musi.

Para warga biasa menggunakan transportasi umum atau perahu untuk pergi ke 7 Ulu. Risa cukup terhibur saat perahu kecil melintasi sungai. Angin dan percikan air menyentuh kulit lengannya.

"Tante juga butuh bantuan Risa nanti," ujar Tante Dea

Risa memandang dengan muka penasaran, tapi Tante Dea hanya tersenyum rahasia.

Risa pun sampe di ruma Tante Dea yang sekaligus jadi sanggar tari. Dio nyingok banyak budak kecik di sano.

"Itu budak doson yang nak belajar nari," uji Tante Dea. "Payo kito ke jero. Ini namonyo Sanggar Putri."

Risa nyingok koleksi perlengkapan tari di sanggar.

"Waw... Cantek nian kemben ini!" uji Risa kagom.

"Iyo, Risa. Itu Kemben Meranti yang dibuat dari songket asli khas Pelembang. Para penari ngebetke kemben ini di pinggangnyo. Suda itu, dikebet di bagean Pending jugo. Pending bebentok cak tali pinggang yang tebuat dari kuningan besak," jelas Tante Dea.

Risa pun tiba di rumah Tante Dea yang sekaligus menjadi sanggar tari. Dia melihat banyak anak-anak di sana.

"Itu anak-anak desa yang ingin belajar menari," ujar Tante Dea. "Ayo, kita masuk sekarang. Ini namanya Sanggar Putri."

Risa melihat-lihat koleksi perlengkapan tari di sanggar.

"Wah... Cantik sekali selendang ini!" kata Risa takjub.

"Iya, Risa. Itu Selendang Meranti yang dibuat dengan songket asli khas Palembang. Para penari mengikatkan selendang ini di pinggulnya. Setelah itu, diikatkan ke bagian pending. Pending berbentuk seperti ikat pinggang yang terbuat dari kuningan," jelas Tante Dea.

"Risa baru tejingok ado kemben sebelagak ini. Dak taunyo, tante punyo alat-alat tari Gendeng Sriwijaya yang lengkep," uji Risa.

"Iyo la, Risa. Galonyo ado di sini. Mula i dari Tanggai, Tepak, Terate, Bungo Rampai. Galonyo ado," uji Tante Dea.

Risa samo tantenyo mulai bekeleleng nyingok pakean para penari.

"Dalem lemari ini iyola pakean-pakean yang digunoke ontok para penari. Ado Aesan Gede, ado jugo Aesan Pak Sangkong, dan laen-laen. Para penari biasonyo dipoles cantek-cantek. Kamok pasti nemen make yang cak ini, kan?"

"Iyo, Tante," simbat Risa sambel tesenge.

"Risa baru melihat selendang secantik ini. Ternyata, tante memiliki alat-alat tari Gending Sriwijaya yang lengkap," cetus Risa.

"Tentu saja, Risa. Semuanya ada di sini. Mulai dari Tanggai, Tepak, Teratai, Bunga Rampai. Semuanya ada," kata Tante Dea.

Risa dan tantenya mulai berkeliling melihat pakaian para penari.

"Dalam lemari ini adalah pakaian-pakaian yang digunakan untuk para penari. Ada Aesan Gede, ada juga Aesan Pak Sangkong, dan lain-lain. Para penari biasanya dirias secantik mungkin. Kamu pasti sering menggunakan ini."

"Iya, Tante," jawab Risa sambil tersenyum.

Suda itu, mereka nuju ke sikok ruangan. Di jeronyo suda bekompul semilan penari.

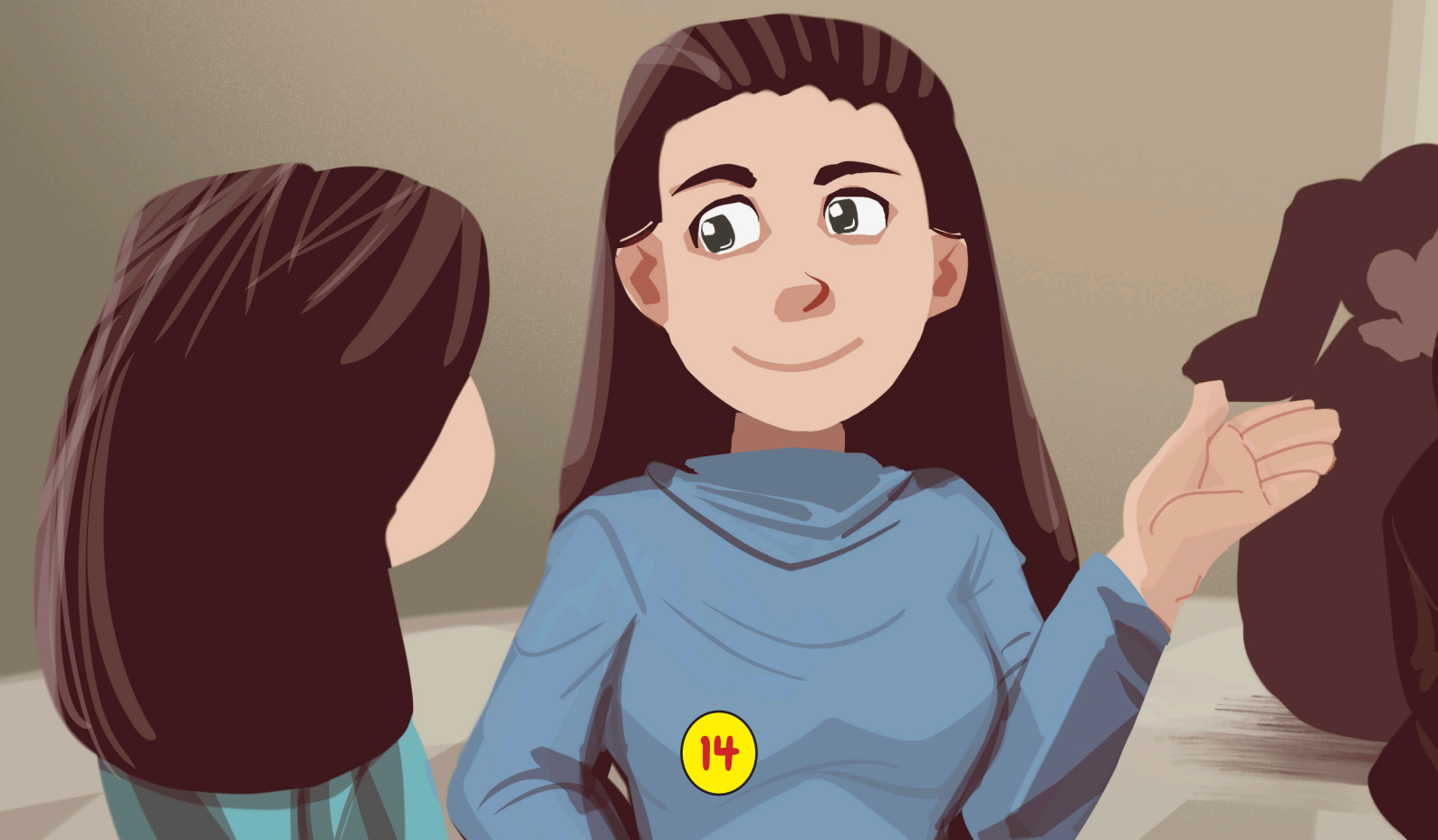
"Mereka ni para penari senior. Mereka nak belate ontok penampelan tari Gending Sriwijaya minggu depan," uji Tante Dea. "Tapi sebelumnyo, Tante nak ngenjuk tau dikit tentang Gending Sriwijaya ontok bekel mereka."

Risa melok dodok di parak para penari itu. Dio terpesona dengan penjelasan Tante Dea.

Setelah itu, mereka lanjut pergi ke sebuah ruangan. Di dalamnya sudah berkumpul sembilan penari.

"Mereka ini para penari senior. Mereka akan berlatih untuk penampilan tari Gending Sriwijaya minggu depan," ujar Tante Dea. "Tapi sebelumnya, Tante akan memberikan pengetahuan sedikit tentang Gending Sriwijaya sebagai bekal mereka."

Risa ikut duduk di dekat para penari. Dia terpukau dengan penuturan Tante Dea.

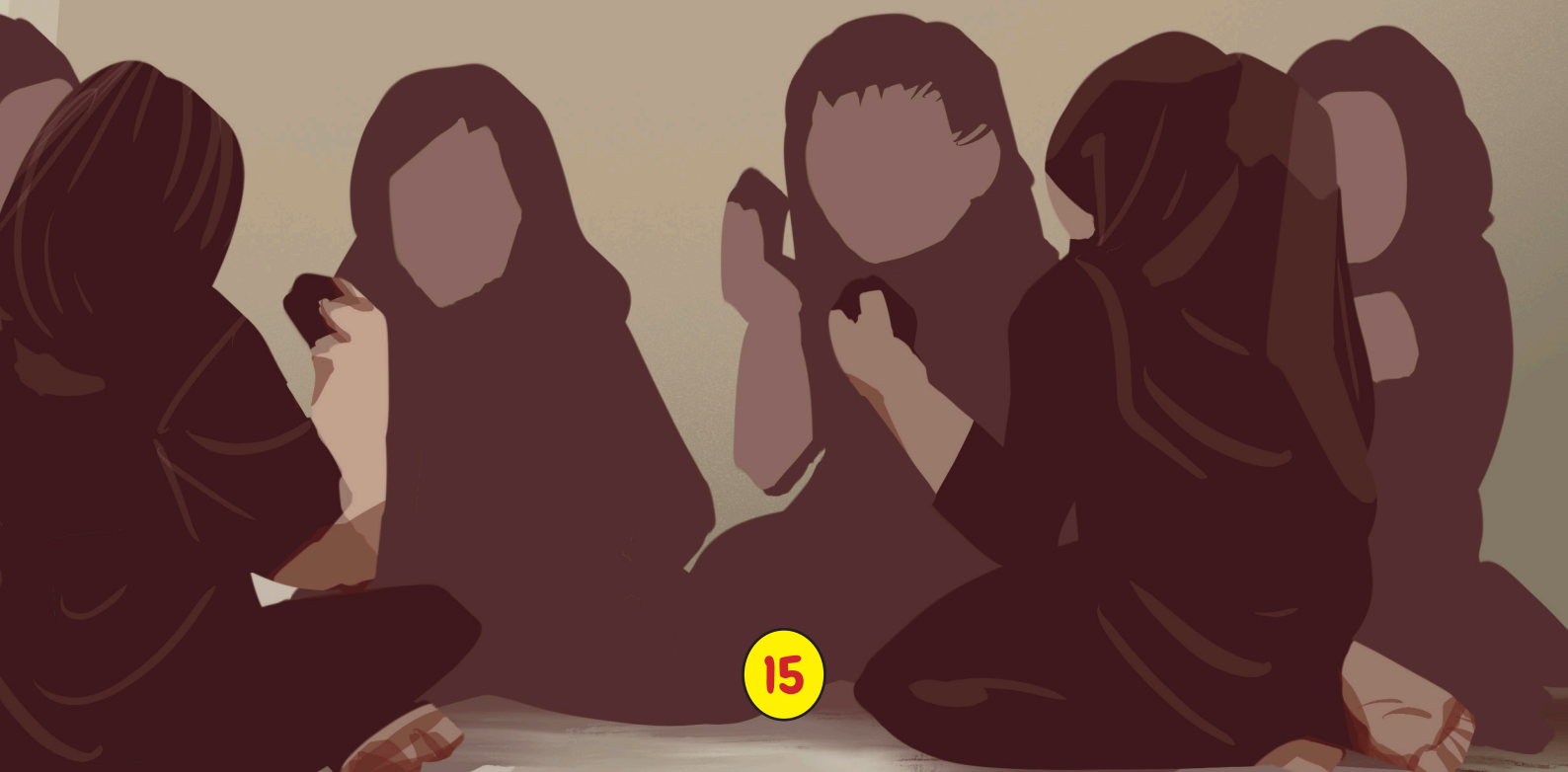


"Tari Gending Sriwijaya pertamo ditampelke taon 1945. Ditarike di lapangan Mesjed Agung di luan pejabat-pejabat dari Bukit Tinggi.

"Tarian ini biasonyo diisi ole semilan penari. Ini ni ngelambangke semilan sungi yang ado di Sumatra Selatan. Selaen itu, ado jugo tigo lanang, iyola duo pemegang tombak samo sikok pemegang payung. Tapi, penari pacak tampel kurang dari semilan uong, asak ganjel. Gending artinyo irama yang ngelambangke megahnyo Kerajaan Sriwijaya." Tante Dea nyelaske dengan semangat.

"Tari Gending Sriwijaya pertama ditampilkan pada tahun 1945. Ditarikan di lapangan Masjid Agung di depan pejabat-pejabat Jepang dari Bukit Tinggi.

"Tarian ini biasanya diisi oleh sembilan penari. Hal ini melambangkan sembilan sungai yang ada di Sumatra Selatan. Selain itu, ada juga tiga lelaki, yaitu dua pemegang tombak dan satu pemegang payung. Jumlah penari bisa kurang dari sembilan orang, asalkan ganjil. Gending artinya irama yang melambangkan megahnya Kerajaan Sriwijaya," Tante Dea menjelaskannya dengan semangat.





"Mak ini, Tante nak mintak tolong Risa, ye, meratike kawan-kawan yang lagi nari. Tante tau Risa la ahli nian," uji Tante Dea.

Mato Risa tejelet.

"Risa sungkan, Tante," simbat Risa, enget kekalahannyo waktu audisi.

"Payolaa..." uji Tantenyo.

"Sekarang, Tante minta bantuan Risa, ya, memperhatikan teman-teman menari. Tante tahu Risa sudah sangat jago menari," ujar Tante Dea.

Mata Risa membulat.

"Risa malas, Tante," Jawab Risa, teringat kekalahannya saat audisi.

"Ayolah..." bujuk Tante Dea.

Beberapo ari ini, Risa ngewangi Tante Dea. Dari yang dulu sungkan, jadi semangat lagi. Risa mulai kangen nari.

Balek dari sanggar, Tante Dea tejingok Panik. Seminggu lagi, anak-anak dedeknyo nak tampel. Tapi, sikok penari, Bulan, dak pacak melok karno masok ruma saket. Dio keno tipes.

Tante Dea meker seandainyo Risa pacak ngentike posisi Bulan.

"Risa. Kau galak dak ngentike Bulan ontok tampel minggu depan?" tanyo Tante Dea.

Beberapa hari ini, Risa membantu Tante Dea. Dari yang malas-malasan, menjadi semangat kembali. Risa mulai kangen menari lagi.

Pulang dari sanggar, Tante Dea tampak panik. Satu minggu lagi anak-anak didiknya akan tampil. Namun, satu penari, Bulan, tidak bisa ikut tampil karena dirawat di rumah sakit. Dia terkena penyakit *thypus*.

Tante Dea berpikir seandainya Risa dapat menggantikan posisi Bulan.

"Risa, kamu mau menggantikan Bulan untuk tampil minggu depan?" tanya Tante Dea.



Risa tekejot. Dio ngeraso belom pacak ngelupoke kegagalan yang perna dio rasoke.

"Caknyo, Risa belom pacak, Tante," uji Risa.

"Kau tu pacak, Risa. Tante nak mintak tolong nian," simbat Tante Dea.

Risa ngeraso dak lemak. Pastinyo, di jero ati, dio mase punyo kepengenan nak nari. Dio laju nerimo kongkonan tantenyo.

Ari itu, Risa mulai melok belate samo penari yang laen. Bukan cuma mandu be, tapi bakal melok tampel.

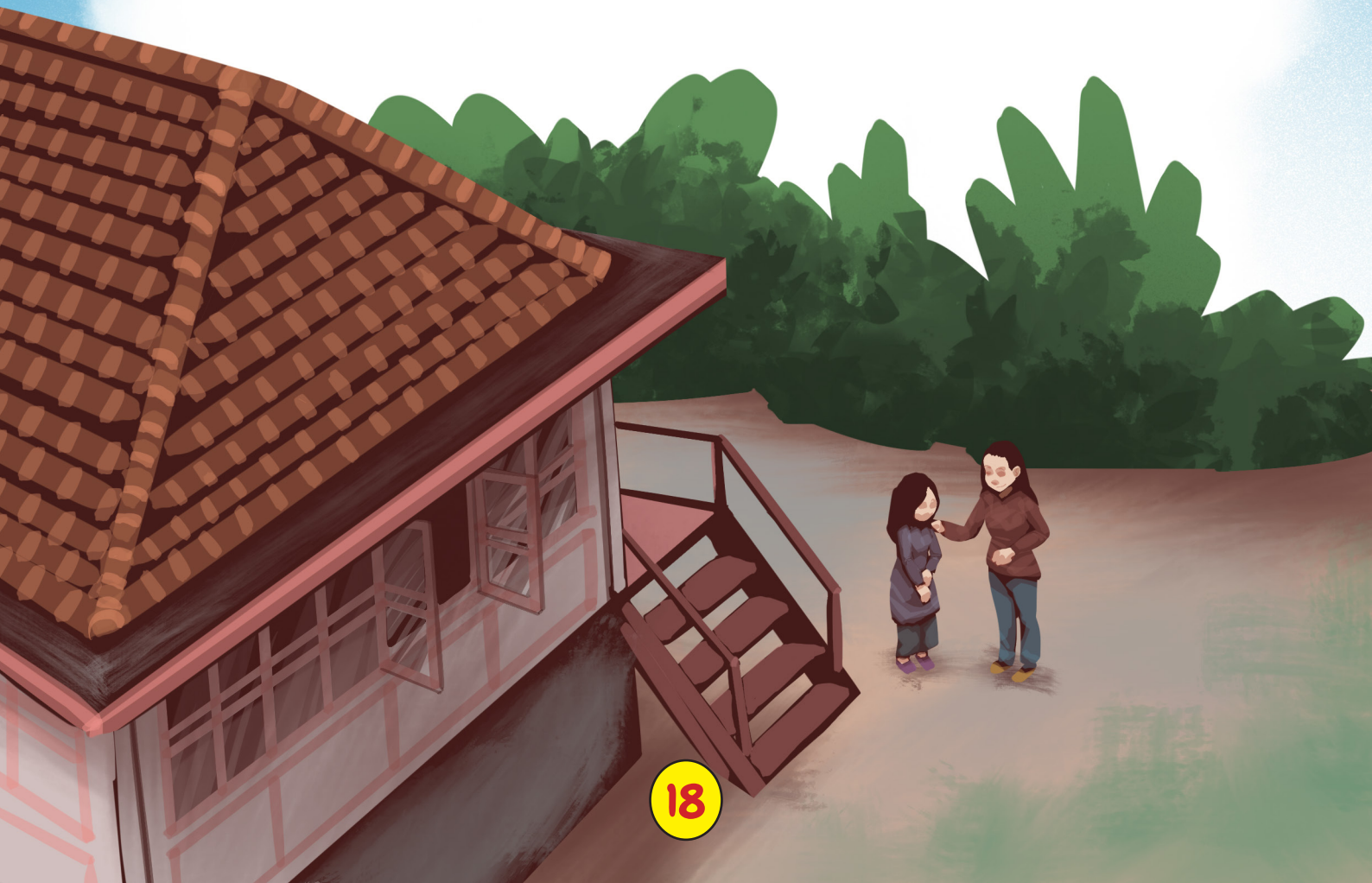
Risa terkejut. Ia merasa belum bisa melupakan kegagalan yang pernah ia alami.

"Risa belum bisa, Tante," kata Risa.

"Kamu bisa, Risa. Tante minta tolong ya," Bujuk Tante Dea.

Risa merasa tidak enak. Tentu saja dalam hatinya, dia masih memiliki keinginan untuk menari. Dia menerima ajakan tantenya.

Hari itu, Risa mulai ikut berlatih bersama penari lainnya. Bukan hanya sebagai pemandu, melainkan juga akan ikut tampil.



Kangennyo...

Sampela ari penampelan itu. Semilan penari temasok Risa, nampelke tarian yang cindo nian. Risa ngeraso lego. Dio rewang kawan-kawan barunyo suda muat penonton tecengang. Seisi gedong tepuk tangan sambel muji-muji penampelan mereka.

Tapi, waktu nari, Risa kangen dengan keduo kawan akrabnyo. Dio kepengen nian nari lagi berewang Oka samo Santi.

"Tigo ari lagi, kamok bakal ado kesempatan tampel. Tapi sekali ni di Jakarta di Pestipal Kesenian Indonesia," uji Tante Dea yang muat mato Risa tejelet dak pecayo.

Kangennya...

Hari penampilan tiba. Sembilan penari termasuk Risa, menampilkan tarian yang sangat baik. Risa merasa lega. Dia dan teman-teman barunya telah membuat penonton terpukau. Seisi gedung bertepuk tangan sambil memuji penampilan mereka.

Namun, saat menari, Risa merindukan kedua sahabatnya. Ia sangat ingin menari bersama Oka dan Santi kembali.

"Tiga hari ke depan, kalian berkesempatan tampil lagi. Tapi kali ini di Jakarta pada Festival Kesenian Indonesia," ujar Tante Dea membuat mata Risa membulat tak percaya.



Risa terharu nian samo ajakan Tante Dea itu. Dio ngarepke pacak namba ilmu samo pengalamannyo di pestipal itu.

Risa bejanji jero atinyo nak belate lebe keras lagi samo penari laen. Walaupun tetep be dio ngeraso cak ado yang kurang di jero atinyo. Dio kangen dengan Oka samo Santi.

"Ay, sudala," peker Risa. Dio memang dak galak betemu dengan Oka samo Santi dulu. Selamo ini, dio jugo dak galak nerimo telpon dari duo kawan akrabnyo itu.

Risa sangat terharu dengan ajakan Tante Dea itu. Dia berharap dapat menambah ilmu dan pengalamannya di festival itu.

Risa berjanji dalam hatinya akan berlatih lebih keras lagi bersama penari lain. Walau tetap saja dia merasa seperti ada yang kurang di dalam dirinya. Dia kangen Oka dan Santi.

"Ah, sudahlah, " pikir Risa. Dia memang tidak mau bertemu dengan Oka dan Santi dulu. Selama ini, dia pun dia tak mau menerima telepon dari dua sahabatnya itu.



Serompon dalem Gending

Ati Risa teraso lego mak itu sampe di Jakarta. Alangke senangnyo dio. Sari ni dio samo kawan-kawan barunyo nak tampel di Festival Tingkat Nasional. Risa tegak di buri panggong dengan ati bedenyut-denyut.

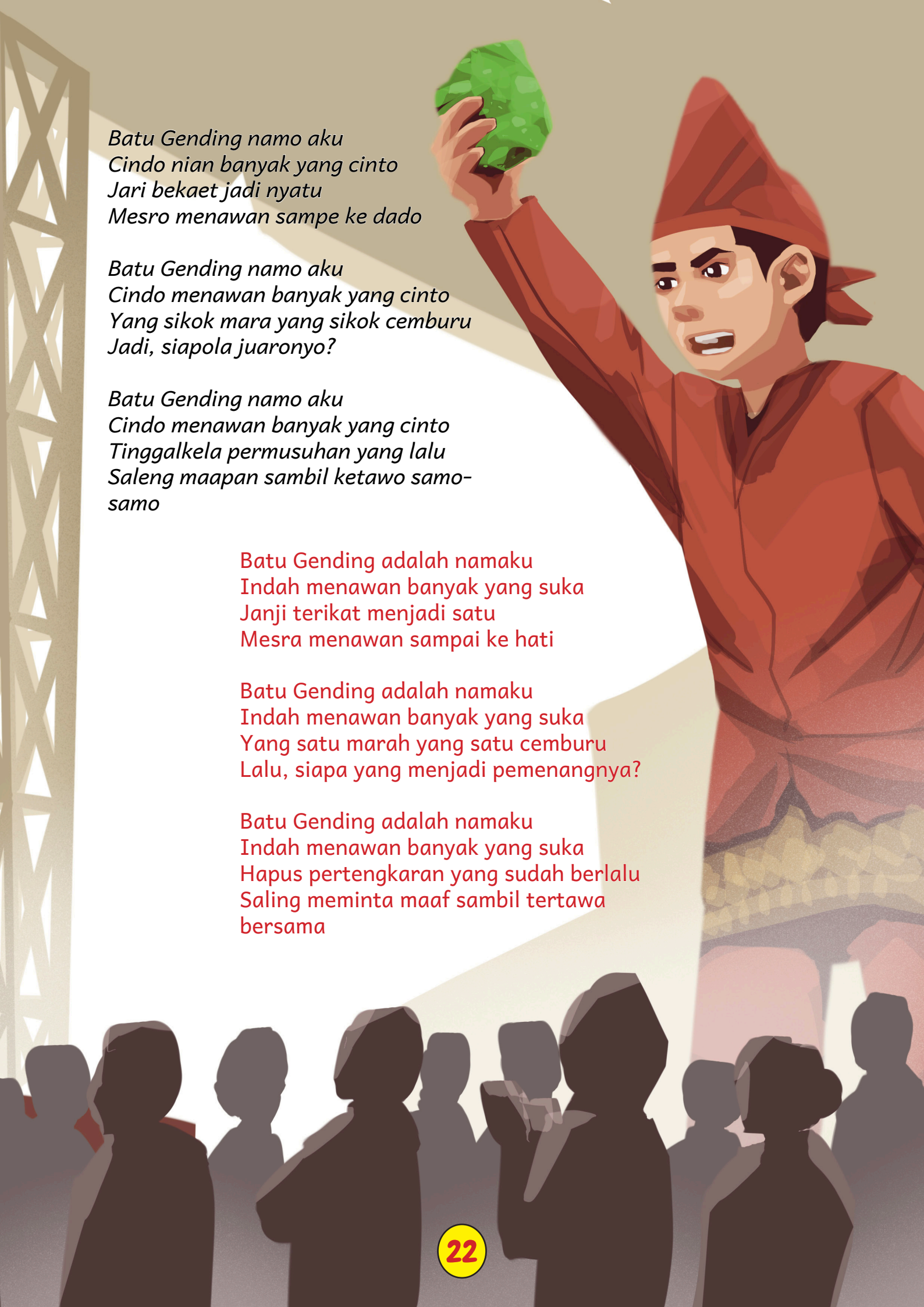
Risa nengerke baet-baet pantun dari bucu panggong. Luar biaso nian baet-baet pantun yang tedenger. Kato yang ngawak acara, pembawak pantun itu ngangkat tema Batu Gending atau Batu Besuaro.

Serumpun dalam Gending

Hati Risa terasa hangat saat menapaki kaki di Jakarta. dia merasa sangat gembira. Hari ini, dia dan teman-teman barunya akan tampil di Festival Tingkat Nasional. Risa berdiri di belakang panggung dengan hati berdebar.

Risa mendengar bait-bait pantun dari arah panggung. Sungguh indah bait-bait pantun yang terlontar. Kata pembawa acara, para pembawa pantun mengangkat tema Batu Gending atau Batu Bersuara.





Batu Gending namo aku
Cindo nian banyak yang cinto
Jari bekaet jadi nyatu
Mesro menawan sampe ke dado

Batu Gending namo aku
Cindo menawan banyak yang cinto
Yang sikok mara yang sikok cemburu
Jadi, siapola juaronyo?

Batu Gending namo aku
Cindo menawan banyak yang cinto
Tinggalkela permusuhan yang lalu
Saleng maapan sambil ketawo samo-samo

Batu Gending adalah namaku
Indah menawan banyak yang suka
Janji terikat menjadi satu
Mesra menawan sampai ke hati

Batu Gending adalah namaku
Indah menawan banyak yang suka
Yang satu marah yang satu cemburu
Lalu, siapa yang menjadi pemenangnya?

Batu Gending adalah namaku
Indah menawan banyak yang suka
Hapus pertengkaran yang sudah berlalu
Saling meminta maaf sambil tertawa bersama

Deg! Ati Risa sede nengerke baet pantun itu. Tapi, dio nyengkerke raso itu. Apolagi, abes penampelan pantun itu iyola geleran Risa dengan kawan-kawannyo tampel.

Risa la siap nak nampelke apo yang suda dio dan Kawan-kawannyo siapke. Dio yaken bahwa penampelan itu bakal bejalan dengan baek.

"Sanggar Putri! Semangat...!" seru Liana, salah sikok penari, disambot teriakan semangat Risa dan Kawan-kawannyo.

Deg! Hati Risa sedih mendengar bait pantun itu. Namun, dia menepiskan rasa itu. Apalagi, setelah penampilan pantun, giliran Risa dan teman-temannya tampil.

Risa siap untuk menampilkan apa yang sudah ia dan teman-temannya siapkan. Dia yakin bahwa penampilan itu akan berjalan dengan baik.

"Sanggar Putri! Semangat...!" seru Liana, salah satu penari, disambut teriakan riuh Risa dan teman-temannya.



Dak sio-sio penari Sanggar Putri belate dengan keras. Mereka nyajike penampelan yang cindo nian. seluru mato pokus samo gerakan tarian yang mempesona.

Selesai penampelan, Risa metu dari jalan di bucu kanan panggong. Waktu itula, matonyo tejelet dak pecayo. Molotnyo temangap. Di sano, dio tejingok ado duo kawan akrabnyo, Oka samo Santi.

Oka samo Santi jugo nyelek Risa. Setenga dak pecayo, mereka langsong ke ara Risa. Mato Risa bekaco-kaco pas Santi samo Oka meluk dio.

Tak sia-sia penari Sanggar Putri berlatih dengan keras. Mereka menyajikan penampilan yang sangat indah. Semua mata terpaku dengan gerakan tarian yang mempesona.

Selesai penampilan, Risa keluar dari jalan di sisi kanan panggung. Saat itulah, matanya membelalak tidak percaya. Mulutnya menganga. Di sana, dia melihat ada dua sahabatnya, Oka dan Santi.

Oka dan Santi juga tengah memandang Risa. Setengah tak percaya, mereka menyongsong ke arah Risa. Mata Risa berkaca-kaca saat Santi dan Oka memeluknya.





"Kamek kangen nian dengan kau, Risa. Mahapke kamek la muat kau idak nyaman. Payo, kito nari dan bejuang bareng lagi," uji Oka.

"Iyo, Risa. Kamek keilangan kau nian. Mahapkela kamek, yo," simbat Santi.

Banyu mato Risa meleler. Dio ragap nian sari ni pacak betemu dengan duo kawan akrabnyo.

"Aku jugo mintak mahap, yo. Selamo pere ni, aku nyao dari kamok," uji Risa dengan rai besala.

"Kami sangat merindukanmu, Risa. Maafkan kami membuatmu tidak nyaman. Ayo, kita menari dan berjuang bersama-sama lagi," ujar Oka.

"Iya, Risa. Kami sangat kehilanganmu. Maafkan kami, ya," tambah Santi.

Air mata Risa mengalir. Sungguh dia sangat senang hari ini bisa bertemu dengan dua sahabatnya.

"Aku juga minta maaf, ya. Selama liburan ini, aku menghindari kalian," ujar Risa dengan muka bersalah.

"Lupokela yang lamo, yo," uji Oka sambel tesenyum.

"Nah, denget lagi kamek tampel. Kamek nak siap-siap dulu, ye," simbat Santi.

Risa manggut. Walaupun mak ini mereka idak di jero sanggar yang samo, mereka saleng ngehargoi. Mereka bakal tetep samo-samo dan saleng nyemangati ontok jadi penari yang hebat.

Cak Gending Sriwijaya, kekompakan mereka diuji. Mereka muktike kesetiaan dan ngeliwati segalo halangan yang ado. Di jero ati mereka, suda tekebet nada gending. Mereka bakal teros samo-samo dalem senang dan jugo saro.

"Lupakan yang lalu, ya," ujar Oka sambil tersenyum.

"Eh, sebentar lagi kami tampil. Kami bersiap-siap dulu, ya," ujar Santi.

Risa mengangguk. Walau saat ini mereka tidak dalam satu sanggar, mereka saling memahami. Mereka tetap akan bersama dan saling menyemangati untuk menjadi penari yang hebat.

Seperti Gending Sriwijaya, kekompakan mereka diuji. Mereka membuktikan kesetiaan dan melalui semua rintangan yang ada. Di dalam hati mereka, sudah terikat nada gending. Mereka akan terus bersama dalam suka maupun duka.

Penulis



Abror Idris Alhamidi lahir di Palembang. Ia merupakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Sriwijaya. Memiliki minat yang kuat dalam literasi serta pendidikan pada generasi muda. Ia juga tergabung dalam Ikatan Duta Bahasa Sumatra Selatan sejak tahun 2023. Sesuai dengan minatnya, Ia terdorong untuk menuliskan buku yang membangun pemahaman anak muda akan literasi serta budaya lokal, khususnya di Sumatra Selatan.

Selain menulis, Abror juga mengisi kegiatannya dalam pengembangan masyarakat, salah satunya adalah dengan mengikuti Program Pertukaran Pemuda antar Provinsi (PPAP) di Bengkulu Tengah pada tahun 2024.,

Ilustrator



Angga Yuniar Santosa adalah seorang ilustrator yang sedang mengajar di ISI Yogyakarta. Aktif berkarya dan mengisi *mentoring workshop* seni rupa di berbagai event edukasi baik dalam lembaga nonprofit maupun perusahaan yang ingin mempromosikan *brand product* mereka. Bisa dihubungi melalui kontak posel: jogjaillustrator@gmail.com atau DM instagram: @anggayuniars